EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil Dan Garmen

Muhammad Fakhrozi Primayudhana[1], Endang Masitoh[2], Dimas Ilham Nur Rois[3]
[1,2,3] Universitas Islam Batik Surakarta, Indonesia
E-mail: ozyprimayudhana07@gmail.com[1], emwhalal62@gmail.com[2], dimasilham94@gmail.com[3]

Article History:
Received: 06 Agustus 2026
Revised: 30 Agustus 2026
Accepted: 30 Oktober 2026

Kata Kunci: *effective tax rate, intensitas modal, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas*

Abstrak: *Karakter padat aset dan fluktuasi kinerja industri tekstil dan garmen dapat memengaruhi keputusan perpajakan perusahaan. Penelitian ini menguji hubungan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal dengan penghindaran pajak pada emiten tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia. Data laporan tahunan 2020-2024 dianalisis secara kuantitatif. Purposive sampling menghasilkan 16 perusahaan atau 80 observasi perusahaan-tahun. Penghindaran pajak diukur dengan effective tax rate (ETR), sedangkan variabel independen diproksikan oleh return on assets (ROA), current ratio (CR), debt-to-equity ratio (DER), dan rasio aset tetap terhadap total aset. Nilai ekstrem dibatasi pada persentil ke-15 dan ke-85 sebelum regresi linear berganda dilakukan. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR (B = 3,760; p < 0,001), yang berarti profitabilitas lebih tinggi berkaitan dengan penghindaran pajak lebih rendah. DER berpengaruh negatif dan signifikan (B = -0,035; p = 0,027), sehingga penggunaan utang lebih besar berkaitan dengan penghindaran pajak lebih tinggi. CR dan intensitas modal tidak berpengaruh signifikan. Model signifikan secara simultan dengan adjusted R-squared 0,484. Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas laba dan struktur utang lebih informatif dalam menjelaskan variasi ETR daripada likuiditas dan komposisi aset tetap. Interpretasi tetap perlu berhati-hati karena sampel mencakup observasi rugi dan ETR negatif.*

PENDAHULUAN

Operasi perusahaan tekstil dan garmen bertumpu pada penggunaan mesin, persediaan, tenaga kerja, serta kebutuhan modal kerja yang besar. Dengan karakter seperti itu, keputusan mengenai sumber pendanaan dan pengelolaan laba tidak hanya memengaruhi kesinambungan usaha, tetapi juga menentukan beban pajak yang disajikan dalam laporan keuangan. Tahun 2020-2024 mencakup masa pandemi, tahap pemulihan, dan persaingan industri yang menyebabkan

kinerja laba antarperusahaan berfluktuasi. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menelusuri alasan munculnya perbedaan hasil perpajakan pada setiap perusahaan.

Bagi entitas bisnis, pajak membawa dua konsekuensi sekaligus. Pembayarannya merupakan kontribusi wajib bagi pendanaan negara, tetapi pada saat yang sama mengurangi kas dan laba bersih sehingga perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2025) menyampaikan bahwa pendapatan negara pada 2024 masih mencatat pertumbuhan. Meskipun demikian, gambaran makro tersebut tetap perlu dilengkapi dengan penilaian pada tingkat perusahaan, khususnya mengenai pengakuan pendapatan, pembebanan biaya, dan pencatatan kewajiban fiskal oleh wajib pajak badan.

Dalam literatur akuntansi, penghindaran pajak digunakan sebagai istilah payung bagi berbagai tindakan yang menekan pajak efektif atau pajak kas. Ukuran empirisnya tidak selalu mampu memisahkan perencanaan yang lazim, strategi agresif, dan tindakan yang kemudian dipermasalahkan oleh otoritas. Dyreng et al. (2008) menunjukkan bahwa perilaku tersebut dapat berlanjut selama beberapa tahun, sedangkan Hanlon dan Heitzman (2010) memandangnya sebagai konstruk yang tidak dapat diamati secara langsung. Karena itu, penelitian membutuhkan indikator pengganti. Studi ini menggunakan *effective tax rate* (ETR), yang dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Arah interpretasinya berlawanan: semakin kecil ETR, semakin besar penghindaran pajak yang terindikasi. Pemahaman atas hubungan terbalik tersebut diperlukan agar tanda koefisien tidak diterjemahkan secara keliru.

ETR bukan ukuran yang terbebas dari kelemahan. Ketika laba sebelum pajak sangat kecil atau bernilai negatif, rasio tersebut dapat menghasilkan angka ekstrem maupun negatif. Persoalan ini penting bagi sampel tekstil dan garmen karena tidak seluruh emiten mencatat laba pada setiap tahun pengamatan. Oleh sebab itu, ETR dalam penelitian ini dibaca sebagai gambaran hasil pajak akuntansi, bukan sebagai bukti langsung atas pelanggaran ketentuan. Pemakaiannya tetap dipertahankan sesuai desain penelitian, sedangkan pengaruh observasi ekstrem dibatasi dan hasilnya ditafsirkan dengan kehati-hatian.

Empat indikator keuangan digunakan untuk menerangkan perbedaan ETR. Profitabilitas menggambarkan daya aset dalam membentuk laba. Laba yang meningkat memperbesar kemampuan perusahaan membayar pajak, tetapi juga memperbesar nilai ekonomi dari penghematan pajak. Likuiditas merefleksikan kemampuan menyelesaikan kewajiban berjangka pendek. Posisi kas yang longgar dapat memudahkan pembayaran pajak, sedangkan tekanan likuiditas dapat menimbulkan dorongan untuk menjaga kas. Namun, *current ratio* juga dibentuk oleh persediaan dan piutang, sehingga angka yang tinggi belum tentu berarti kas tersedia untuk memenuhi kewajiban pajak.

Pengaruh struktur pembiayaan bekerja melalui jalur yang berbeda. Pendanaan berbasis utang menimbulkan bunga yang dalam keadaan tertentu dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak dan menciptakan *interest tax shield*. Di sisi lain, tingkat utang yang besar biasanya disertai pengawasan kreditor, pembatasan dalam perjanjian, serta risiko kesulitan keuangan. Intensitas modal menunjukkan seberapa besar dana ditempatkan pada aset tetap. Penyusutan atas aset tersebut dapat menekan laba kena pajak, tetapi manfaat fiskalnya ditentukan oleh usia aset, metode penyusutan, koreksi fiskal, dan tersedianya laba untuk menyerap pengurang tersebut.

Studi empiris sebelumnya menghasilkan kesimpulan yang belum konsisten. Pada sebagian penelitian, profitabilitas, leverage, likuiditas, atau intensitas modal berhubungan dengan penghindaran pajak, sedangkan penelitian lain tidak menemukan hubungan serupa (Artinasari & Mildawati, 2018; Budianti & Curry, 2018; Irianto et al., 2017; Kusuma & Firnanti, 2023; Oktari

et al., 2024; Widyastuti et al., 2022). Ketidaksamaan hasil dapat dipengaruhi oleh sektor yang diteliti, periode observasi, komposisi perusahaan laba dan rugi, serta proksi yang digunakan. Sebagian besar bukti terdahulu juga berasal dari sampel manufaktur umum, indeks LQ45, properti, atau barang konsumsi. Kajian yang secara khusus menelaah emiten tekstil dan garmen di Indonesia masih relatif sedikit.

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2024), industri tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki tumbuh positif pada triwulan pertama 2024. Pertumbuhan tersebut berjalan bersama kebutuhan investasi, modal kerja, dan penyesuaian operasi yang berbeda antarentitas. Karakter ini mendukung pemisahan sektor tekstil dan garmen sebagai objek penelitian tersendiri, terutama karena periode 2020-2024 mencakup masa kontraksi dan pemulihan. Fokus pada satu industri diharapkan menghasilkan pembacaan yang lebih sesuai dengan karakter operasionalnya daripada mencampurkan perusahaan dengan model bisnis yang tidak sebanding.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menguji hubungan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal dengan penghindaran pajak melalui proksi ETR. Kontribusinya mencakup tiga hal. Pertama, penelitian menghadirkan bukti pada 16 emiten tekstil dan garmen selama lima tahun. Kedua, pembahasan membedakan secara tegas makna perubahan ETR dari perubahan tingkat penghindaran pajak. Ketiga, hasil penelitian diarahkan sebagai informasi untuk penilaian risiko dan keputusan internal perusahaan, tanpa menjadikan ETR rendah sebagai dasar tunggal untuk menyimpulkan ketidakpatuhan..

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam hubungan keagenan, pemilik memberikan kewenangan pengelolaan kepada manajer, tetapi keduanya dapat menghadapi perbedaan kepentingan dan ketimpangan informasi (Jensen & Meckling, 1976). Pada keputusan perpajakan, manajemen mungkin melihat penghematan pajak sebagai sarana menjaga arus kas dan laba. Pemegang saham, sebaliknya, juga menimbang potensi pemeriksaan, sanksi, serta kerusakan reputasi. Perbedaan distribusi manfaat dan risiko tersebut membuat kebijakan pajak berpotensi menjadi salah satu ruang munculnya konflik keagenan

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal membantu menerangkan bagaimana informasi keuangan dipersepsikan pihak eksternal. Angka laba, posisi likuiditas, penggunaan utang, dan investasi aset tetap disajikan dalam laporan keuangan sebagai bahan penilaian investor, kreditor, dan otoritas. Dalam pemikiran Spence (1973), penyampaian informasi mengurangi ketidakpastian antarpihak. Perusahaan berkinerja baik dapat mengadopsi kebijakan pajak yang lebih konservatif untuk mempertahankan kepercayaan, tetapi dapat pula melakukan pengelolaan pajak agar indikator laba tetap menarik. Dengan demikian, rasio keuangan sekaligus berfungsi sebagai ukuran kinerja dan sinyal mengenai keputusan perusahaan.

Teori Kepatuhan Pajak (*Tax Compliance Theory*)

Teori kepatuhan pajak memandang kepatuhan sebagai hasil interaksi antara penegakan, kepercayaan kepada otoritas, rasa keadilan, dan moral pajak (Kirchler et al., 2008). Pada entitas bisnis, kemampuan dan dorongan memenuhi kewajiban turut dipengaruhi kondisi keuangan. Namun, hubungan itu tidak otomatis: keterbatasan kas tidak selalu berujung pada penghindaran pajak, sebagaimana tingkat laba yang tinggi tidak selalu menandakan perilaku agresif. Karena itu,

teori keagenan, sinyal, dan kepatuhan digunakan sebagai kerangka untuk menjelaskan kemungkinan hubungan, bukan sebagai dasar untuk menilai perilaku hanya dari satu rasio.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak dipahami sebagai pengaturan kewajiban pajak melalui pilihan yang masih berada dalam ruang ketentuan yang berlaku. Hanlon dan Heitzman (2010) menempatkan *tax avoidance* sebagai rangkaian strategi perencanaan yang menurunkan pajak eksplisit, termasuk pemanfaatan aturan atau celah fiskal. Walaupun tidak selalu melanggar hukum, praktik tersebut tetap menimbulkan isu etis karena berpotensi memperkecil penerimaan negara. Pada perusahaan industri, strategi dapat tercermin dalam desain transaksi, komposisi pendanaan, serta penentuan waktu pengakuan pendapatan dan biaya yang memengaruhi laba kena pajak. Studi ini mengukur variabel tersebut dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yakni rasio beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. ETR yang makin rendah ditafsirkan sebagai indikasi penghindaran pajak yang makin tinggi (Dani & Yanti, 2025). Dengan pengukuran tersebut, ETR diposisikan sebagai variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh rasio keuangan perusahaan.

Profitabilitas

Return on assets (ROA) digunakan untuk mewakili profitabilitas karena menunjukkan kemampuan keseluruhan aset dalam menghasilkan laba bersih. Ketika ROA meningkat, perusahaan memiliki kapasitas pembayaran yang lebih baik sehingga tekanan untuk menghemat kas melalui pajak dapat berkurang. Selain itu, entitas yang sangat menguntungkan biasanya memperoleh perhatian lebih besar dari pasar maupun otoritas; konsekuensinya, biaya reputasi dari strategi pajak agresif dapat menjadi lebih tinggi.

Namun, penjelasan yang berlawanan juga masuk akal. Kenaikan laba memperluas basis pajak sekaligus memperbesar manfaat nominal dari setiap penghematan pajak. Dua dorongan tersebut dapat menyebabkan hasil empiris berbeda-beda. Hendayana et al. (2024), Kusuma dan Firnanti (2023), Putri dan Yuliafitri (2024), serta Dani dan Yanti (2025) sama-sama menemukan relevansi profitabilitas, tetapi arah maupun besarnya pengaruh bergantung pada karakter sampel dan ukuran penelitian. Oleh sebab itu, hipotesis dirumuskan untuk menguji adanya pengaruh tanpa menentukan tanda hubungan sejak awal

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Likuiditas

Current ratio (CR) dipakai sebagai indikator likuiditas dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Nilai CR yang memadai menunjukkan tersedianya sumber daya berjangka pendek untuk membiayai aktivitas operasional dan memenuhi kewajiban fiskal. Dilihat dari kemampuan membayar, perusahaan yang memiliki likuiditas lebih kuat seharusnya tidak terlalu terdorong untuk menangguhkan atau menekan pembayaran pajak.

Meski demikian, komponen aset lancar dapat didominasi persediaan atau piutang yang belum terealisasi menjadi kas. Banyak keputusan perpajakan juga muncul melalui struktur pendanaan, pemilihan waktu pengakuan, dan transaksi akrual, sehingga tidak selalu tercermin pada CR. Temuan Artinasari dan Mildawati (2018), Budianti dan Curry (2018), serta Oktari et al.

(2024) mengenai likuiditas juga tidak seragam. Perbedaan tersebut menjadi alasan untuk menguji kembali variabel ini pada perusahaan tekstil dan garmen.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Solvabilitas

Debt-to-equity ratio (DER) digunakan untuk merepresentasikan solvabilitas, yaitu perbandingan pendanaan dari utang dengan modal pemegang saham. Penggunaan utang menimbulkan biaya bunga. Selama bunga memenuhi syarat sebagai pengurang fiskal, kenaikan utang dapat mengurangi laba kena pajak dan menekan ETR; dalam interpretasi penelitian ini, kondisi tersebut mencerminkan penghindaran pajak yang lebih tinggi.

Keuntungan pajak dari bunga tetap dibatasi oleh konsekuensi lain. Leverage yang tinggi meningkatkan pengawasan pemberi pinjaman dan risiko gagal bayar. Ketentuan pembatasan biaya pinjaman serta penilaian kewajaran transaksi pihak berelasi juga dapat mengurangi *tax shield* yang diperoleh. Walaupun terdapat mekanisme pembatas tersebut, penelitian Hendayana et al. (2024), Irianto et al. (2017), dan Widyastuti et al. (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara leverage dan penghindaran pajak. Oleh karena itu, solvabilitas diuji sebagai salah satu faktor yang menjelaskan ETR.

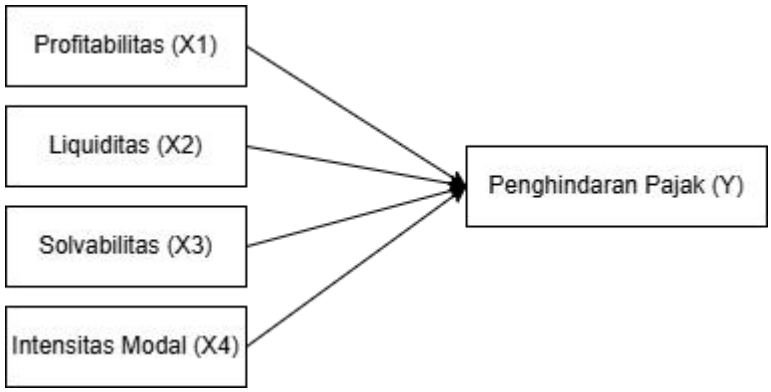
H3: Solvabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Intensitas Modal

Intensitas modal diukur dari bagian aset tetap dalam total aset perusahaan. Investasi pada mesin, bangunan, dan peralatan menimbulkan beban penyusutan sepanjang masa manfaat. Beban tersebut mengurangi laba akuntansi dan, apabila dapat diakui secara fiskal, juga berpotensi menurunkan penghasilan kena pajak. Dengan demikian, kepemilikan aset tetap yang lebih besar secara teoritis menyediakan manfaat pajak melalui penyusutan.

Walaupun demikian, proporsi aset tetap yang besar tidak selalu langsung menghasilkan penghematan pajak pada periode berjalan. Sebagian aset mungkin sudah habis disusutkan; metode dan masa manfaat fiskal dapat berbeda dari pencatatan komersial; dan perusahaan rugi mungkin tidak memiliki laba kena pajak untuk menyerap beban tambahan. Richardson dan Lanis (2007), Noor et al. (2010), Pattiasina et al. (2019), serta Kusuma dan Firnanti (2023) juga melaporkan hasil yang berbeda-beda mengenai hubungan intensitas modal.

H4: Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data arsip dan menetapkan perusahaan-tahun sebagai unit analisis. Informasi diperoleh dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan tahunan perusahaan tekstil dan garmen yang tersedia melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing emiten. Periode observasi meliputi tahun buku 2020-2024. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan tiga persyaratan: perusahaan tercatat secara berkesinambungan selama periode penelitian, tidak mengalami delisting, dan menyediakan data lengkap untuk menghitung ETR, ROA, CR, DER, serta intensitas modal. Dari 22 perusahaan dalam populasi awal, enam dikeluarkan karena mengalami delisting. Dengan demikian, sampel terdiri atas 16 perusahaan dan menghasilkan 80 observasi selama lima tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
ETR	80	-0,207	0,357	0,064	0,212
ROA	80	-0,066	0,049	-0,006	0,040
CR	80	0,366	2,129	1,304	0,636
DER	80	-1,224	2,425	0,856	1,181
CI	80	0,149	0,635	0,390	0,175

1. Rata-rata ROA sebesar -0,006 menandakan bahwa setelah pembatasan nilai ekstrem, kinerja agregat sampel berada sedikit di bawah titik impas. Adanya nilai rata-rata negatif mengharuskan hubungan antara laba dan ETR dibaca dengan mempertimbangkan observasi perusahaan yang merugi.
2. Nilai rata-rata CR mencapai 1,304, sehingga secara nominal aset lancar sampel lebih tinggi daripada kewajiban lancarnya. Akan tetapi, ukuran ini belum menjelaskan proporsi aset lancar yang benar-benar tersedia dalam bentuk kas.
3. Rata-rata DER sebesar 0,856 menggambarkan porsi pendanaan utang yang cukup berarti. Nilai minimum DER yang negatif muncul pada observasi dengan ekuitas negatif; karena itu, interpretasi rasio solvabilitas tersebut perlu dilakukan secara cermat.

4. Rata-rata CI sebesar 0,390 menunjukkan bahwa kurang lebih 39 persen aset sampel berupa aset tetap. Komposisi tersebut sejalan dengan sifat industri tekstil dan garmen yang bergantung pada mesin serta fasilitas produksi.

Tabel 4.2

Ringkasan Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian	Statistik	Nilai	Kesimpulan
Normalitas residual	*Kolmogorov-Smirnov*	Statistik 0,066; p = 0,200	Sebaran residual memenuhi asumsi normalitas.
Multikolinearitas	*Tolerance* / VIF	ROA 0,824/1,213; CR 0,723/1,384; DER 0,901/1,110; CI 0,777/1,288	Model tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.
Heteroskedastisitas	*Glejser*	p ROA/CR/DER/CI = 0,361/0,926/0,102/0,843	Gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan.
Autokorelasi	*Durbin-Watson*	DW = 1,864; dU = 1,743; 4-dU = 2,257	Berdasarkan batas pengujian, autokorelasi tidak teridentifikasi.

Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05. Setiap prediktor memiliki tolerance lebih dari 0,10 dan VIF yang mendekati 1. Pada uji Glejser, seluruh nilai p juga melebihi 0,05. Sementara itu, statistik Durbin-Watson sebesar 1,864 berada di antara dU dan 4-dU. Berdasarkan ambang yang diterapkan, residual memenuhi normalitas dan model tidak memperlihatkan indikasi multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi.

Tabel 4.3

Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	0.137
ROA	3.760
CR	0.010
DER	-0.035
CI	-0.086

Koefisien pada Tabel 4.3 membentuk persamaan regresi berikut:

$$\mathbf{Y = 0{,}137 + 3{,}760.X_1 + 0{,}010.X_2 - 0{,}035.X_3 - 0{,}086.X_4 + \mathit{e}}$$

α = Konstanta sebesar 0,137 menunjukkan nilai ETR yang diperkirakan ketika ROA, CR, DER, dan CI diasumsikan bernilai nol.

β_1 = Koefisien ROA bernilai 3,760, sehingga arah hubungannya dengan ETR adalah positif. Dengan prediktor lain dianggap tetap, kenaikan ROA satu satuan diikuti peningkatan ETR sebesar 3,760. Karena peningkatan ETR berarti indikasi penghindaran pajak menurun, hasil ini menghubungkan profitabilitas yang lebih tinggi dengan penghindaran pajak yang lebih rendah.

Nilai p < 0,001 menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga H1 diterima.

β_2 = CR mempunyai koefisien 0,010. Artinya, ketika variabel lain konstan, kenaikan CR satu satuan diperkirakan menaikkan ETR sebesar 0,010. Akan tetapi, p = 0,744 menunjukkan hubungan tersebut tidak signifikan; dengan demikian H2 ditolak.

β_3 = Koefisien DER sebesar -0,035 menunjukkan hubungan negatif dengan ETR. Dengan variabel lain tetap, pertambahan DER satu satuan diikuti penurunan ETR sebesar 0,035. Penurunan ETR merefleksikan indikasi penghindaran pajak yang lebih tinggi, sehingga kenaikan DER berkaitan dengan peningkatan penghindaran pajak. Pengaruh ini signifikan pada p = 0,027 dan mendukung H3.

β_4 = CI memiliki koefisien -0,086, yang berarti kenaikan CI satu satuan diperkirakan menurunkan ETR sebesar 0,086 pada kondisi prediktor lain tetap. Karena nilai p = 0,444, arah negatif tersebut tidak terbukti secara statistik dan H4 ditolak.

Tabel 4.4

Hasil Uji t atau Uji Parsial

Hipotesis	t Hitung	t Tabel	Sig.	Kriteria	Keterangan
ROA	8,048	1,992	0,000	< 0,05	Diterima
CR	0,328	1,992	0,744	> 0,05	Ditolak
DER	-2,258	1,992	0,027	< 0,05	Diterima
CI	-0,770	1,992	0,444	> 0,05	Ditolak

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Hasil uji parsial untuk ROA memperoleh t hitung 8,048 dengan p = 0,000. Nilai t tersebut melampaui t tabel 1,992 dan tingkat signifikansinya berada di bawah 0,05; oleh sebab itu H1 diterima. Temuan ini berarti profitabilitas memiliki hubungan parsial yang signifikan dengan ETR sebagai proksi penghindaran pajak. Koefisien ROA sebesar 3,760 bertanda positif, sehingga kenaikan ROA dikaitkan dengan kenaikan ETR. Mengingat arah ETR berlawanan dengan penghindaran pajak, perusahaan yang semakin mampu menghasilkan laba pada sampel ini cenderung memperlihatkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Uji t pada CR menghasilkan t hitung 0,328 dan p = 0,744. Nilai t tersebut lebih kecil daripada t tabel 1,992, sedangkan p jauh melebihi 0,05, sehingga H2 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat bukti bahwa likuiditas secara parsial menjelaskan ETR. Walaupun koefisien CR sebesar 0,010 bertanda positif, besarnya hubungan tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek belum cukup untuk menerangkan variasi ETR. Selain itu, tingginya *current ratio* dapat berasal dari persediaan dan piutang, bukan semata-mata dari kas yang siap digunakan untuk membayar pajak.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Praktik Penghindaran Pajak

DER mencatat t hitung -2,258 dengan nilai p = 0,027. Nilai t berada di luar batas kritis -1,992 dan nilai p lebih rendah dari 0,05, sehingga H3 diterima. Artinya, solvabilitas yang direpresentasikan oleh DER berhubungan signifikan secara parsial dengan ETR. Koefisien -0,035

mengindikasikan bahwa kenaikan DER diikuti penurunan ETR. Karena ETR yang lebih rendah dibaca sebagai penghindaran pajak yang lebih tinggi, penggunaan utang yang meningkat berkaitan dengan peningkatan penghindaran pajak dalam sampel. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah beban bunga menekan laba kena pajak. Namun, DER tetap hanya indikator keuangan dan tidak dapat dipakai sendiri untuk membuktikan ketidakpatuhan pajak.

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Untuk CI, t hitung tercatat -0,770 dengan p = 0,444. Nilai tersebut masih berada di antara -1,992 dan 1,992, serta p lebih besar dari 0,05; karena itu H4 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas modal tidak mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap ETR. Koefisien CI sebesar -0,086 memang mengarah negatif, tetapi bukti statistiknya tidak memadai. Dengan demikian, proporsi aset tetap belum dapat menjelaskan perubahan ETR secara mandiri. Perbedaan usia dan jenis aset, metode penyusutan komersial maupun fiskal, koreksi fiskal, serta kondisi laba-rugi dapat menyebabkan manfaat pajak dari penyusutan tidak seragam.

Tabel 4.5

Hasil Uji F atau Uji Simultan

F-hitung	df1	df2	Sig.	Keterangan
19,551	4	75	0,000	Model dinyatakan layak

Pada Tabel 4.5, F hitung sebesar 19,551 dengan p = 0,000. Karena nilai p berada di bawah 0,05, persamaan regresi dinilai layak digunakan. Secara serentak, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal memiliki hubungan signifikan dengan ETR sebagai ukuran penghindaran pajak.

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

R	***R Square***	***Adjusted R Square***
0,714	0,510	0,484

Tabel 4.6 memperlihatkan *adjusted R-square* sebesar 0,484 atau 48,4%. Ini berarti kombinasi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan intensitas modal menerangkan 48,4% variasi ETR pada sampel. Sebanyak 51,6% sisanya berkaitan dengan faktor yang tidak dimasukkan ke dalam model, antara lain ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan koneksi politik.

KESIMPULAN

Analisis terhadap 16 perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia selama 2020-2024 menunjukkan bahwa dua dari empat rasio keuangan memiliki hubungan signifikan dengan ETR. Profitabilitas berhubungan positif dengan ETR; karena ETR yang lebih besar menandakan penghindaran pajak yang lebih kecil, perusahaan dengan kemampuan laba lebih tinggi cenderung menunjukkan penghindaran pajak yang lebih rendah. Sebaliknya, DER berhubungan negatif dengan ETR, sehingga peningkatan penggunaan utang berkaitan dengan penghindaran pajak yang lebih tinggi. CR dan intensitas modal tidak memperoleh dukungan statistik dalam model.

Secara simultan, ROA, CR, DER, dan CI memberikan penjelasan yang berarti terhadap ETR. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,484 menunjukkan bahwa model menerangkan hampir

separuh variasi ETR perusahaan sampel. Dibandingkan likuiditas dan komposisi aset tetap, kemampuan menghasilkan laba serta keputusan pendanaan utang memberikan informasi yang lebih kuat. Meskipun demikian, hasil ini hanya menunjukkan asosiasi dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa perusahaan tertentu melanggar ketentuan perpajakan.

DAFTAR REFERENSI

Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 7(8), 1-18.

Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan ke-4, 2, 1205-1209.

Dani, H., & Yanti, L. D. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak perusahaan. eCo-Fin: Economics and Financial Journal, 7(3), 1715-1727.

Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. The Accounting Review, 83(1), 61-82. https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. Journal of Accounting and Economics, 50(2-3), 127-178. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002

Hendayana, Y., Ramdhany, M. A., Pranowo, A. S., Rachmat, R. A. H., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. Cogent Business & Management, 11(1), 2371062. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062

Irianto, B. S., Sudibyo, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The influence of profitability, leverage, firm size, and capital intensity towards tax avoidance. International Journal of Accounting and Taxation, 5(2), 33-41. https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305-360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025, 6 Januari). Kinerja pendapatan negara tahun 2024 tumbuh positif. https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Pendapatan-Negara-Tahun-2024-Tumbuh-Positif

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024, 30 Mei). Industri tekstil, pakaian jadi, dan alas kaki makin ekspansif di triwulan pertama 2024. https://bbt.kemenperin.go.id/blog/industri-tekstil-pakaian-jadi-dan-alas-kaki-makin-ekspansif-di-triwulan-pertama-2024

Kirchler, E., Hoelzl, E., & Wahl, I. (2008). Enforced versus voluntary tax compliance: The slippery slope framework. Journal of Economic Psychology, 29(2), 210-225. https://doi.org/10.1016/j.joep.2007.05.004

Kusuma, T. B., & Firnanti, F. (2023). Do capital intensity and profitability affect tax avoidance in manufacturing company in Indonesia? Journal of Accounting, Business and Management, 30(1), 78-85. https://doi.org/10.31966/jabminternational.v30i1.784

Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate tax planning: A study on

corporate effective tax rates of Malaysian listed companies. International Journal of Trade, Economics and Finance, 1(2), 189-193.

Oktari, N., Yantiana, N., & Noviarty, H. (2024). The influence of profitability, leverage, liquidity, and capital intensity on tax avoidance with firm size as a moderating variable. APSSAI Accounting Review, 4(2), 152-161. https://doi.org/10.26418/apssai.v4i2.39

Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Numberi, A., Patiran, A., & Temalagi, S. (2019). Capital intensity and tax avoidance: An Indonesian case. International Journal of Social Sciences and Humanities, 3(1), 58-71.

Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Jurnal Penelitian Inovatif, 4(3), 1499-1514.

Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. Journal of Accounting and Public Policy, 26(6), 689-704. https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003

Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. Economic Modelling, 44, 44-53. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015

Sidauruk, T., Nainggolan, A., & Juliandhary, R. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan dewan komisaris terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Jurnal Liabilitas, 8(2), 12-24.

Spence, M. (1973). Job market signaling. The Quarterly Journal of Economics, 87(3), 355-374. https://doi.org/10.2307/1882010

Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). The effect of leverage, profitability, capital intensity and corporate governance on tax avoidance. Integrated Journal of Business and Economics, 6(1), 13-27. https://doi.org/10.33019/ijbe.v6i1.391